

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) adalah salah satu komoditas yang memiliki nilai penting bagi Indonesia. Negara ini memandang minyak sawit sebagai peluang bisnis besar untuk menciptakan lapangan kerja yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan sebagai penyokong penerimaan devisa negara (Miraza, 2014). Minyak sawit mentah atau *Crude Palm Oil* (CPO) dan minyak sawit inti atau *Palm Kernel Oil* (PKO) merupakan produk utama yang dihasilkan oleh kelapa sawit. Hasil tanaman kelapa sawit dapat digunakan pada industri pangan, tekstil, kosmetik, farmasi dan biodiesel. Limbah dari perkebunan kelapa sawit seperti sabut, cangkang, dan tandan kosong kelapa sawit juga dimanfaatkan sebagai bahan bakar dan pupuk organik (Fauzi dkk., 2012).

Industri perkebunan kelapa sawit adalah salah satu sektor bisnis yang terkenal di Indonesia. Bidang usaha ini menjamin potensi ekonomi yang tinggi dan berkontribusi sebagai penyumbang devisa terbesar bagi negara jika dibandingkan dengan sektor perkebunan lainnya. Data dari Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian (2017) mengungkapkan bahwa kontribusi kelapa sawit terhadap devisa negara mencapai sekitar Rp. 239,4 triliun. Pada tahun 2018, luas lahan perkebunan kelapa sawit meluas hingga mencapai 14.326.350 hektar. Berdasarkan status kepemilikannya, mayoritas perkebunan kelapa sawit pada tahun 2018 dikelola oleh Perkebunan Besar Swasta (PBS) dengan persentase 55,09%. Sementara itu, Perkebunan Rakyat (PR) dan Perkebunan Besar Negara (PBN) masing-masing menyumbang kontribusi dalam pengelolaan lahan perkebunan kelapa sawit, dengan persentase berturut-turut sebesar 40,62% dan 4,29% (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019).

Pelaksanaan kegiatan dalam proses budidaya kelapa sawit seperti persiapan lahan, pembibitan, penanaman, perawatan, panen, dan proses pengolahan hasil panen perlu dijalankan dengan efisien. Langkah-langkah ini memiliki potensi untuk memengaruhi mutu dan jumlah produksi minyak kelapa sawit. Metode pemanenan tandan buah segar (TBS) muncul sebagai salah satu strategi budidaya

yang memiliki signifikansi besar dalam manajemen perkebunan kelapa sawit. PPKS (2016) menyatakan bahwa pelaksanaan panen meliputi penentuan kriteria panen, kerapatan panen, rotasi panen, peramalan produksi, penyediaan tenaga pemanen, organisasi panen, pengumpulan hasil, pengangkutan panen dan pengawasan panen.

Kualitas dan kuantitas tandan buah segar (TBS) yang dihasilkan dapat dipengaruhi oleh proses taksasi produksi. Taksasi produksi adalah langkah untuk meramalkan produksi kelapa sawit, didasarkan pada usia tanaman dan klasifikasi wilayah yang relevan (PPKS, 2016). Taksasi ini bisa dilakukan dalam skala tahunan, setengah tahunan, empat bulanan, bulanan, dan harian. Akurasi dalam perhitungan taksasi menjadi sangat penting bagi perusahaan untuk memastikan kelancaran operasi panen dan pencapaian produksi yang optimal (Fais, 2016).

Perhitungan perkiraan produksi pada sebelum hari panen berdasarkan pada perhitungan nilai Angka Kerapatan Panen (AKP). AKP digunakan untuk mengestimasi produksi tandan buah segar (TBS), kebutuhan tenaga pemanen, dan kebutuhan truk angkut. Estimasi jumlah tenaga pemanen dan truk angkut dilakukan untuk perencanaan panen berikutnya, dengan tujuan untuk menghindari ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja dan kapasitas truk. Kelebihan tenaga kerja panen dapat mengakibatkan kurangnya efisiensi dalam panen buah, karena setiap pemanen diharuskan untuk mencapai sejumlah basis produksi setiap hari kerja (HK) yang ditetapkan oleh perusahaan (Nurjannah, dkk, 2022). Oleh karena itu, kegiatan penentuan AKP perlu dilakukan dan dikerjakan dengan baik.

## **1.2 Tujuan**

Tujuan dari penulisan Tugas Akhir ini adalah agar penulis mampu:

- a. Merencanakan perkiraan produksi tandan buah segar (TBS) dengan menggunakan nilai Angka Kerapatan Panen (AKP).
- b. Menentukan estimasi kebutuhan tenaga kerja.
- c. Menentukan estimasi kebutuhan truk pengangkut TBS.
- d. menentukan selisih antara estimasi dan realisasi panen

## **II. KEADAAN UMUM PERUSAHAAN**

### **2.1 Sejarah Singkat Perusahaan**

Sejarah Kebun Tanjung Lebar, Unit Usaha dari PT. Perkebunan Nusantara VI (Persero) atau PTPN VI, bermula sebagai proyek pengembangan bekas PT. Perkebunan IV (Persero) Gunung Pamela Tebing Tinggi Deli di Jambi-Sumbar pada tahun 1986. Pembentukan Kebun Tanjung Lebar tergolong dalam kerangka Peraturan Pemerintah (PP) No. 11 Tahun 1996 dan pengakuannya sebagai badan hukum terjadi pada tanggal 11 Maret 1996 melalui Akta Pendirian Perusahaan Persero yang ditandatangani oleh Notaris Haru Kamil, SH dengan nomor 37. Sejak tanggal tersebut dan sejalan dengan restrukturisasi Badan Usaha Milik Negara (BUMN), kepemilikan Kebun Tanjung Lebar dari Perkebunan IV beralih ke PT. Perkebunan Nusantara VI (Persero).

Letak wilayah PT Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Tanjung Lebar terletak di Desa Tanjung Lebar, Kecamatan Bahar Selatan, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi dengan jarak tempuh  $\pm$  120 Km dari Kota Jambi dan  $\pm$  150 km dari Kota Kabupaten Muaro Jambi. Unit Usaha Tanjung Lebar memiliki topografi bergelombang sampai berbukit dengan ketinggian 30 mdpl. Unit Usaha Tanjung Lebar memiliki luas lahan yang terbagi menjadi 3 (tiga) Afdeling. Afdeling I memiliki lahan dengan luas 611,62 Ha, Afdeling II memiliki lahandangan luas 573,79 Ha dan Afdeling III memiliki lahan dengan luas 710,88 Ha. Dengan demikian jumlah seluruhnya dari luas lahan Unit Usaha Tanjung Lebar adalah 1.896,3 Ha. PT. Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Tanjung Lebar merupakan unit usaha yang bergerak di bidang industri pengolahan kelapa sawit. Adapun ruang lingkup bidang usaha perusahaan ini adalah mengolah Tandan Buah Segar (TBS) menjadi Crude Palm Oil/CPO (Minyak Kelapa Mentah) dan Kernel Palm (Inti Sawit).

### **2.2 Lokasi Perusahaan**

Unit Usaha Tanjung Lebar terletak di Desa Tanjung Lebar, Kecamatan Bahar Selatan, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Dengan jarak tempuh kurang

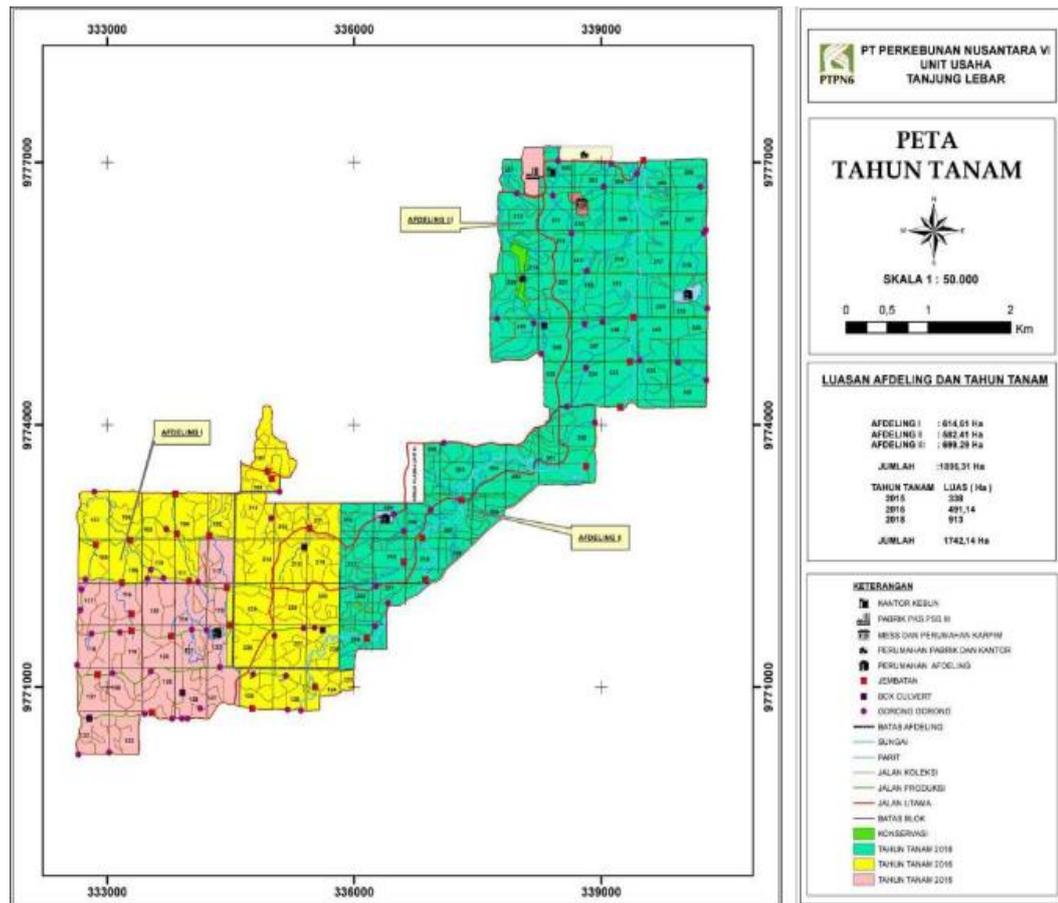
lebih 120 Km dari kota Jambi dan kurang lebih 150 Km dari Kabupaten Muaro Jambi. Unit Usaha Tanjung Lebar memiliki topografi bergelombang sampai berbukit dengan ketinggian 30 mdpl. Batas – batas wilayah kebun Tanjung Lebar adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Berbatasan dengan PIR – Trans UPT. XI
- b. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan PIR – Trans UPT. XVII
- c. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan
- d. Sebelah Barat : Berbatasan dengan PIR – SUS II Sei Bahar UPT. VII

Sedangkan batas – batas wilayah kebun Plasma Unit Usaha Tanjung Lebar, yaitu:

- a. Sebelah Utara : Berbatasan dengan pemukiman Transmigrasi Kebun Bunut
- b. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan
- c. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan
- d. Sebelah Barat : Berbatasan dengan PIR – SUS II Sei Bahar dan PT. Asiatic Persada (BDU)

Unit Usaha Tanjung Lebar memiliki luas lahan yang terbagi menjadi 3 (tiga) Afdeling Afdeling I memiliki lahan dengan luas 611,62 Ha, Afdeling II memiliki lahan dengan luas 573,79 Ha dan Afdeling III memiliki lahan dengan luas 710,88 Ha. Dengan demikian jumlah seluruhnya dari luas lahan Unit Usaha Tanjung Lebar adalah 1.896,3 Ha. Peta wilayah unit usaha dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta wilayah Unit Usaha Tanjung Lebar  
Sumber : PTPN VI Unit Usaha Tanjung Lebar, 2023

## 2.3 Profil Perusahaan

### a. Visi Perusahaan

PT Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Tanjung Lebar menjadi perusahaan perkebunan terdepat yang memberikan nilai manfaat tertinggi dan berkelanjutan kepada semua stakeholders.

### b. Misi Perusahaan

- fokus mengelola perkebunan kelapa sawit, karet, teh, kopi dan usaha lain yang berkaitan erat dengan dengan perkebunan secara berkelanjutan, serta bekerja sama dengan petani dan mitra strategis lainnya.
- Menciptakan produk-produk unik secara konsisten dan berkelanjutan melalui keunggulan operasional, standar kinerja tinggi dan ramah lingkungan.

3. Berupaya untuk memberikan imbal hasil finansial tinggi melalui cara pemasaran dan komunikasi pasar yang sangat baik.
4. Membangun lingkungan kerja yang kondusif dan nilai-nilai etika yang tinggi untuk mengangkat kompetensi sumber daya manusia perusahaan.

c. Tata nilai perusahaan

Setiap individu yang bekerja di Badan Usaha Milik Negara (BUMN) diwajibkan untuk memahami, menerapkan, dan menginternalisasi nilai-nilai inti (core values) dengan sungguh-sungguh, konsisten, dan konsekuen. Tujuannya adalah untuk membentuk perilaku sehari-hari yang mencerminkan dan membentuk budaya kerja BUMN yang sejalan dengan nilai-nilai inti tersebut. Nilai-nilai inti yang dimaksud adalah AKHLAK, yang mencakup Amanah, Kompeten, Harmonis, Loyal, Adaptif, dan Kolaboratif.

## 2.4 Struktur Organisasi

Uraian jabatan dan pembagian tugas pada struktur organisasi PT. Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Tanjung Lebar adalah sebagai berikut :

a. Manajer

Manajer adalah jabatan tertinggi di PTPN 6 Unit Usaha Tanjung Lebar dengan fungsi sebagai pemimpin dan pengelola perkebunan. Dalam menjalankan tugasnya, manager bertanggung jawab kepada direksi dan dibantu oleh para asisten. Uraian tugas dan tanggung jawab manajer, meliputi :

1. Bertanggung jawab untuk bekerja secara langsung dan merencanakan dan melaksanakan rencana keseluruhan untuk pengelola properti dan karyawan lainnya.
2. Melakukan monitoring pengukuran kinerja seluruh karyawan pimpinan dan mengkoordinasi penilaian kinerja karyawan pelaksana.

b. Asisten Kepala Tanaman

Asisten kepala tanaman adalah golongan karyawan pimpinan yang membantu tugas tugas manager dalam koordinasi, pembinaan dan pengawasan pekerjaan di unit usaha. Asisten kepala tanaman dalam tugasnya bertanggung jawab kepada manager dan mengkoordinir sertamembawahi asisten afdeling.

c. Asisten Afdeling

Asisten afdeling merupakan pimpinan tertinggi di afdeling dan bertugas dalam memimpin, menggerakkan dan mengawasi semua kegiatan di afdeling.

d. Mandor satu

Mandor satu memiliki tanggung jawab untuk memberikan bantuan dan dukungan kepada asisten afdeling dalam mengkoordinasikan dan mengawasi aktivitas pekerjaan mandor. Tugasnya melibatkan pengawasan terhadap pekerjaan mandor, melakukan pemeriksaan penggunaan alat-alat, memastikan bahwa teknik kerja yang diterapkan sesuai dengan peraturan yang berlaku, dan mengawasi mandor-mandor di lapangan untuk memudahkan penggabungan informasi dengan asisten afdeling. Selain itu, mandor satu juga membantu asisten afdeling dalam proses penilaian terhadap hasil produksi yang dikumpulkan. Struktur organisasi PTPN VI Unit Usaha Tanjung Lebar dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Stuktur organisasi Unit Usaha Tanjung Lebar  
 Sumber : PTPN VI Unit Tanjung Lebar, 2023